



## Kecerdasan Spiritual, *Subjective Well-Being* Dan Tingkat Pendidikan Sebagai Prediktor Kesadaran Lingkungan Pada Masyarakat Di Sekitar Danau Tondano

Shanti N.Ch Ruata<sup>1</sup>, Juan Wideni Candra Andrias<sup>2</sup>, Emilia Alci Sensanen<sup>3</sup>,

Institut Agama Kristen Negeri Manado<sup>1,2,3</sup>

[shantiruata@iakn-manado.ac.id](mailto:shantiruata@iakn-manado.ac.id)<sup>1</sup>, [juanwcandrias@iakn-manado.ac.id](mailto:juanwcandrias@iakn-manado.ac.id)<sup>2</sup>, [emiliaasensanen@iakn-manado.ac.id](mailto:emiliaasensanen@iakn-manado.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstract

The responsibility of the community around Lake Tondano to protect and maintain the environment around the lake, amid the threat of community indifference and government programs in cleaning water hyacinth and infrastructure projects and fisheries carried out around the lake threatens this natural sustainability. The purpose of this study is to determine whether spiritual intelligence, subjective well-being and education level are predictors of environmental awareness in the community around Lake Tondano. The research method used is quantitative method with multiple linear regression test analysis with the help of SPSS. The population is the community around Lake Tondano with the sample is the community in Eris sub-district. The results showed that spiritual intelligence, subjective well-being and education level can be used as predictors of environmental awareness in the community around Lake Tondano, with the results of an analysis of 42% of the influence given by these three variables on environmental awareness, the rest are variables not examined in this study.

### Abstrak

Tanggung jawab masyarakat di sekitar danau Tondano untuk menjaga dan memelihara lingkungan sekitar danau, ditengah ancaman ketidakpedulian masyarakat dan program pemerintah dalam membersihkan eceng gondok dan proyek infrastruktur serta perikanan yang dilakukan di sekitar danau mengancam kelestarian alam ini. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah kecerdasan spiritual, *subjective well-being* dan tingkat pendidikan sebagai prediktor kesadaran lingkungan pada masyarakat di sekitar Danau Tondano. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan metode kuantitatif dengan analisis uji regresi linier berganda melalui bantuan SPSS. Populasi adalah masyarakat di sekitar danau Tondano dengan sampelnya adalah masyarakat di kecamatan Eris. Hasil penelitian diketahui bahwa kecerdasan spiritual, *subjective well-being* dan tingkat pendidikan dapat digunakan sebagai prediktor kesadaran lingkungan pada masyarakat di sekitar Danau Tondano, dengan hasil analisis sebesar 42% pengaruh yang diberikan oleh ketiga variabel ini terhadap kesadaran lingkungan sisanya adalah variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

### Correspondence:

[shantiruata@iakn-manado.ac.id](mailto:shantiruata@iakn-manado.ac.id)

### Article History:

Submitted:  
January. 20, 2024

Reviewed:  
January 28, 2024

Accepted:  
February. 15, 2024

### Keywords:

Kesadaran lingkungan, kecerdasan spiritual, *subjective well-being*, tingkat pendidikan, danau Tondano.

### Copyright:

©2024, Authors.

### License:



## Pendahuluan

Lingkungan merupakan suatu ruang yang ditinggali oleh seluruh makhluk yang bernyawa, benda hidup dan yang tidak hidup (Fadli et al., 2016). Lingkungan merupakan suatu kondisi dimana didalamnya terdapat berbagai macam hal, baik yang bersifat biotik, organik (tumbuhan, hewan dan manusia), maupun yang bersifat anorganik (sungai, tanah, gunung, udara bahkan bangunan) hingga hubungan sosial atau masyarakat menurut Fadli,dkk. Korelasi antara makhluk hidup dan lingkungan tidak berjalan secara positif, dampak negatif juga akan ditimbulkan dan dirasakan oleh makhluk hidup jika lingkungan tidak dijaga ataupun tidak adanya kesadaran dalam diri dalam merawat ekologi. Manusia sebagai salah satu makhluk hidup yang ada dalam ekosistem memiliki kaitan erat dengan lingkungan sekitarnya dan setiap perilaku yang ditimbulkan. Suatu hubungan timbal balik yang dilakukan oleh makhluk hidup dengan lingkungan sekitarnya (Marjanto et al., 2013). Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh lingkungan yaitu bencana alam seperti banjir, hal ini dikarenakan sampah-sampah yang berserakan di lingkungan sekitar drainase sehingga terjadi penyumbatan pada saluran air.

Dampak dari ketidakpedulian manusia terhadap lingkungan tentu saja akan menimbulkan berbagai macam dampak buruk, misalnya bencana alam, kerusakan iklim, timbulnya berbagai macam penyakit, dan lain sebagainya. Kumparan.com (27 Agustus 2021) dalam situs resminya menjelaskan adanya suatu hubungan signifikan antara lingkungan dengan manusia. Hubungan tersebut yaitu : a). lingkungan dan kesehatan manusia. Salah satu penyebab lingkungan yang tidak terjaga dapat menimbulkan sarang penyakit bagi diri manusia, hal ini dikarenakan lingkungan yang kotor dapat menurunkan kualitas kesehatan; b). lingkungan dan keamanan. Keamanan yang dimaksudkan disini ialah suatu aspek yang berada dalam kehidupan manusia itu sendiri, seperti sosial dan budaya, ekonomi maupun politik. Kerusakan lingkungan akan menjadikan aspek-aspek kehidupan menjadi krisis. Seperti, dapat mempengaruhi ketersediaan dari jasa, makanan serta barang-barang lainnya yang dibutuhkan dalam kehidupan.

Dalam tinjauan lingkungan hidup 2019 yang dikemukakan oleh WALHI Sumatera Selatan mencatat terdapat dua pulau yang tenggelam, yakni Pulau Betet dan Gundul. Dan terdapat 23 pulau kecil lainnya berpotensi untuk tenggelam dikarenakan krisis dari iklim saat ini (Investasi et al., n.d.). Pemeliharaan lingkungan adalah salah satu cara atau bentuk menjaga kelestarian alam serta menjaga tidak terjadinya perubahan iklim. Perubahan iklim adalah fenomena global yang terjadi karena penyebabnya yang bersifat global, dan hal ini adalah akibat perilaku manusia di seluruh penjuru dunia (Armely et al., 2004). Dampak buruk yang ditimbulkan oleh lingkungan, karena kurangnya kesadaran dalam diri individu dalam merawat lingkungan tempat tinggal, baik rumah, kantor tempat bekerja, saluran air, tempat-tempat umum, sekolah ataupun perguruan tinggi dalam menuntut ilmu.

Dalam meningkatkan kesadaran dalam menjaga lingkungan, masyarakat mengambil bagian dalam menyelesaikan suatu sumber masalah pada lingkungan. Kesadaran lingkungan merupakan suatu perhatian beserta kepedulian dari masyarakat, bukan hanya masyarakat dari satu negara saja tetapi masyarakat dunia dalam menanggapi lingkungan sebagai sumber terjadinya suatu masalah dalam lingkungan (Syapriallah, 2018). Psikoedukasi kepada masyarakat dan tingkat pendidikan menjadi unsur yang sangat penting dalam meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan. Jalur pendidikan memberikan asa buat menunjang upaya memecahkan masalah lingkungan jangka panjang (Dasrita et al., 2015). Selanjutnya lingkungan pendidikan adalah sebuah unsur baik yang didalamnya terkandung beberapa aspek seperti fisik, cara sosial dan serta

akademis yang berada pada lingkungan lembaga pendidikan yang turut dalam mempengaruhi proses pendapatan materi dan pencapaian suatu tujuan dari pendidikan (Fitriatun, 2019).

Masalah lingkungan ataupun lingkungan hidup masa sekarang ini sudah bukan menjadi persoalan yang tunggal karena terdapat banyak persoalan-persoalan lain yang berkaitan langsung dengan lingkungan itu sendiri (Magdoff & Foster, 2018). Pemahaman akan kesadaran lingkungan seharusnya sudah diterapkan sejak sedini mungkin, sehingga dalam pertumbuhan dan perkembangan sudah terdapat modal dalam diri untuk menelaah kenyamanan lingkungan.

Berkaitan dengan kecerdasan spiritual, secara konseptual kecerdasan spiritual dapat dikatakan sebagai tatanan yang berada dalam diri individu yang dapat diandalkan kecerdasan serta spiritual untuk berperilaku baik dalam segi keimanan individu (Sofiyah, 2019). Cerdas spiritual berarti melakukan aktualisasi diri dengan cara mengolah hati ataupun kalbu dalam menumbuhkan dan memperkuat keimanan, ketakwaan serta akhlak mulia individu, termasuk didalamnya budi pekerti yang luhur serta kepribadian yang bersifat unggul (Rahmat, 2013). Dimana kecerdasan spiritual ini dapat membuahkan individu menempatkan serta dapat memecahkan masalah makna serta nilai dan pula mampu menempatkan perilaku (Dedek Pranto Pakpahan & others, 2021).

Kecerdasan spiritual memiliki peran dalam kesadaran akan lingkungan, lingkungan yang kotor menjadi sumber masalah yang harus diberikan suatu bentuk penyelesaian terhadap masalah tersebut. Menumbuhkan dan menggunakan kecerdasan spiritual pada lingkungan merupakan cara agar seseorang mampu menciptakan lingkungan yang baik dan dapat menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan lingkungan. Selanjutnya dijelaskan bahwa seorang mempunyai kecerdasan spriritual, ia dapat mengatasi persoalan hidupnya serta berdamai dengan perkara tersebut (Herlena & Seftiani, 2018).

Namun, sampai saat ini masyarakat masih kurang dalam melihat betapa pentingnya menjaga lingkungan, salah satu bentuk contoh masyarakat masih belum memperhatikan lingkungan yaitu, masih banyak masyarakat yang hanya membuang sampah tidak pada tempatnya, hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat masih belum memiliki kesadaran dalam menjaga lingkungan. Dikutip dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang 2022 ([semarangkota.go.id](http://semarangkota.go.id)) dampak dari tidak adanya perhatian terhadap lingkungan akan merujuk pada kerusakan alam itu sendiri, seperti banjir, tanah longsor, pencemaran, kebakaran hutan dan global warming. Tentu saja hal ini akan merugikan manusia itu sendiri, karena adanya bencana tersebut dapat menelan banyak korban jiwa dan makhluk hidup lainnya, dapat memicu timbulnya penyakit serta akan membuat bumi ini semakin tidak stabil.

Keseimbangan antara manusia dan lingkungan dapat dilihat bagaimana tingkat kesadaran diri dalam menanggulangi dan memperhatikan bagaimana cara merawat dan menjaga lingkungan dan alam sekitar. Senang dan puas dengan kehidupan memang menyenangkan, tetapi mempertinggi rasa sejahtera serta kepuasan hayati orang bukan hanya perihal membentuk mereka merasa lebih baik (Maddux et al., 2018).

Ditinjau dari sudut pandang *subjective well-being*, mengandung arti kesejahteraan. Tujuan *subjective well-being* dilakukan seorang dalam menentukan segala cara pada hidupnya buat mencapai suatu kesejahteraan (Dewi & Nasywa, 2019). Lebih lagi dijelaskan *subjective well-being* mempunyai komponen lain selain komponen hedonis; itu meliputi penilaian kognitif perihal kehidupan seseorang, secara keseluruhan, menjadi sesuatu yang memuaskan (Biswas-Diener et

al., 2013). Bukhari dan Khanam dalam (Dewi & Nasywa, 2019) mengungkapkan kebahagiaan merupakan bagian dari *subjective well-being* dimana hal itulah sebagai suatu cara pandang seorang yang memiliki sifat subjektif pada holistik hayati yang dimiliki.

Pada ruang lingkup lingkungan yang menjadi subjek penting dalam pemeliharaan lingkungan adalah masyarakat itu sendiri. Bukan hanya menjaga lingkungan dari aspek tempat yang terlihat saja tetapi dari segi lingkungan hidup, dalam artian lingkungan hidup yaitu proses komunikasi, tidak adanya tekanan yang mempengaruhi mental seseorang. Ditinjau dari PKLH terkandung suatu misi yang meliputi penguatan unsur dari pengetahuan, kesadaran dan sikap keterampilan, kemampuan mengevaluasi, serta keterlibatan (sikap) asal siswa dalam hubungan pelestarian bahkan dalam peningkatan keunggulan lingkungan hidup (BASRI, 2013). Seluruh masyarakat mempunyai peran yaitu menjaga dan meningkatkan kesadaran diri terhadap lingkungan sekitar, dari membuang sampah pada tempat sampah, menjaga kebersihan tempat-tempat umum dan tempat-tempat yang menjadi sumber banyaknya sampah.

Kota Manado sendiri merupakan salah satu dari 4 kota di Indonesia yang termasuk dalam kategori terkotor pada tahun 2021 (galamedianews.com). Termasuk dalam kategori terkotor karena dinilai kota Manado masih memiliki krisis dalam pengelolaan sampah, apalagi dalam pengelolaan limbah serta bahan beracun. Bukan hanya Kota Manado bahkan Kota Tondano juga termasuk dalam kategori yang memiliki lingkungan yang kotor. Pemerintah sudah melakukan upaya untuk untuk menjaga lingkungan agar tetap bersih, hanya saja beberapa masyarakat masih saja melakukan pembuangan sampah sembarangan, ucap Ratulangi (Sindomanado, 31 Mei 2022). Dapat disimpulkan bahwa penduduk kota setempat masih minim akan kesadaran lingkungan, kebiasaan buruk seperti ini pastinya akan menimbulkan dampak buruk bagi penduduk itu sendiri. Tentu saja dari masalah inilah yang seharusnya dilihat dan diperhatikan serta dijadikan sebuah motivasi bagi masyarakat setempat untuk menjaga kebersihan lingkungan agar terciptanya suatu kenyamanan dan serta turut andil dalam pengelolaan dalam bentuk membuang sampah pada tempatnya. Seluruh masyarakat dari berbagai kalangan usia tanpa melihat dari status pendidikan mempunyai peran dan tujuan yang sama dalam menanggapi krisis terhadap lingkungan.

Oleh karena itu, penanaman akan kesadaran diri terhadap lingkungan harus lebih ditingkatkan dan perlu direalisasikan. Sehingga demikian bisa berjalan dan searah sesuai penelitian Sonia Visita dan Pius Heru Priyanto yang menemukan adanya korelasi signifikan dan positif antar kesadaran lingkungan dengan *subjective well-being* terhadap remaja (Here & Priyanto, 2014). Serta terdapat analisis yang dikemukakan Fitri Arlinkasari, Riselligia Caninsti dan Putri Ufairah Radyanti menemukan adanya tingkat perilaku yang pro-lingkungan yaitu pendidikan S1 dibandingkan pendidikan D3 dan SMA saat dilakukan uji faktor demografis dengan pro lingkungan (ARLINKASARI et al., 2017). Berdasarkan fenomena yang ada maka penelitian ini hendak mengangkat judul penelitian yaitu "Kecerdasan spiritual, *subjective well-being* dan tingkat pendidikan sebagai prediktor kesadaran lingkungan pada masyarakat di sekitar Danau Tondano".

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui kecerdasan spiritual, *subjective well-being* dan tingkat pendidikan sebagai prediktor kesadaran lingkungan pada masyarakat di sekitar Danau Tondano. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan menciptakan antusias kita dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan lingkungan serta mampu memberikan sumbangan dalam keilmuan serta untuk pengembangan pada bidang ilmu psikologi

dan manfaat praktis dalam penerapannya keseluruhan masyarakat dalam meningkatkan kesadaran lingkungan.

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam melakukan penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Menurut Neliwati bahwa penelitian kuantitatif merupakan suatu proses kerja yang berlangsung secara singkat, terbatas serta memilah suatu permasalahan menjadi bagian yang bisa diukur atau dinyatakan dalam bentuk numerik (Neliwati, 2018). Dalam penelitian ini menggunakan tiga variabel bebas dengan symbol X yaitu kecerdasan spiritual sebagai variabel X1, *subjective well-being* sebagai variabel X2, tingkat pendidikan sebagai variabel X3, dan kesadaran lingkungan sebagai variabel Y atau variabel terikat.

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh masyarakat yang tinggal di sekitar danau Tondano, adapun teknik sampling yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan *cluster random sampling*. *Cluster random sampling* dipakai ketika suatu populasi tidak terdiri dari individu saja, tetapi terdiri dari kelompok individu atau cluster (Neliwati, 2018). Sampel yang akan dipakai dalam penelitian ini masyarakat di kecamatan Eris. Tempat penelitian ini adalah Kecamatan Eris Kabupaten Minahasa Sulawesi Utara dengan fokus tempat penelitian adalah desa-desa yang berada di sekitar danau Tondano. Waktu penelitian akan dimulai pada bulan Juli 2022.

Teknik pengumpulan data dari penelitian ini yaitu dengan menggunakan kuesioner yang didalamnya terdapat data tingkat pendidikan dan alat ukur berupa skala kecerdasan spiritual, *subjective well-being* dan kesadaran lingkungan. Teknik dalam analisis data pada penelitian ini yaitu menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk meramalkan suatu keadaan labil dari variabel dependen (kriteratur) bila dua ataupun lebih variabel independen yang dijadikan sebagai faktor prediktor (Jaya, 2010).

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat yang berada di sekitar danau Tondano adalah masyarakat di kabupaten Minahasa di kecamatan Eris, kecamatan Kakas, kecamatan Tondano Timur, kecamatan Remboken, kecamatan Tondano Selatan dengan menggunakan 300 responden yang sesuai kriteria yang mengisi angket dengan menggunakan *google form*. Berikut ini adalah karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 1.1

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

NO.	USIA	JUMLAH	PERSENTASE %
1	<15 Tahun	20	6,7%
2	16-30 Tahun	112	37,3%
3	>31 Tahun	168	56%
	Jumlah	300	100%

Berdasarkan tabel 1.1, diketahui bahwa sebanyak 56% atau 168 responden berusia di atas 31 tahun, dan 37,3% responden atau sebanyak 112 orang berusia diantara 16-30 tahun, hanya 6,7% responden berusia dibawah 15 tahun atau sebanyak 20 orang.

Tabel 1.2

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

NO.	JENIS KELAMIN	JUMLAH	PERSENTASE %
1	Laki-laki	129	43%

2	Perempuan	171	57%
	Jumlah	300	100%

Berdasarkan tabel 1.2, diketahui bahwa persentase responden perempuan sebanyak 171 orang yaitu 57% dari total seluruh responden lebih besar daripada responden laki-laki yang hanya 129 orang yaitu 43% dari total seluruh responden.

Tabel 1.3

Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan TERAKHIR

NO.	PENDIDIKAN TERAKHIR	JUMLAH	PERSENTASE %
1	SD	9	3%
2	SMP	41	13,7%
3	SMA/K	52	17,3%
4	SARJANA	173	57,7%
5	MAGISTER	23	7,7%
6	DOKTOR	2	0,6%
	Jumlah	300	100%

Berdasarkan tabel 1.4, menunjukkan bahwa sebanyak 57,7% responden memiliki latar belakang pendidikan tingkat Sarjana, kemudian yang SMA hanya 17,3% diikuti oleh responden dengan tingkat pendidikan SMP.

Tabel 1.4

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

	Variabel	Koefisien Regresi	$t_{hitung}$	Sig.
	Kesadaran Lingkungan	0,961		
	Kecerdasan Spiritual	0,301	2,029	0,020
	<i>Subjective Well-being</i>	0,378	3,081	0,040
	Tingkat Pendidikan	0,477	2,950	0,000
$F_{hitung}$	-23,444	Fsig	0,000	
$R^2$	-0,485	Adj.R <sup>2</sup>	0,422	

Berdasarkan tabel 1.4, dapat diketahui bahwa *Adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,422 maka dapat disimpulkan bahwa variabel kecerdasan spiritual, *subjective well-being*, dan tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap variabel kesadaran lingkungan sebesar 42,2%. Selanjutnya oleh karena  $F_{hitung}$  yang diperoleh adalah sebesar 23,444 lebih besar dengan  $f_{tabel}$  yaitu sebesar 3,09 hal ini berarti bahwa kecerdasan spiritual, *subjective well-being*, dan tingkat pendidikan secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesadaran lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 42,2% kesadaran lingkungan pada masyarakat di sekitar danau Tondano dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual, *subjective well-being*, dan tingkat pendidikan yang dimiliki, sedangkan 57,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini sejalan dengan penelitian Febriani,dkk bahwa kecerdasan spiritual memberi pengaruh yang signifikan pada individu untuk memiliki kesadaran lingkungan antara lain dengan menunjukkan sikap pro pada lingkungan (Febriani et al., 2020) dengan mampu menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan sebagai bagian dari kemampuan dalam spiritual individu untuk memaknai kehidupannya.

Hasil analisis penelitian ini juga sejalan dengan teori kesadaran lingkungan bahwa ada faktor lain juga yang mempengaruhi kesadaran lingkungan antara lain faktor ketidaktahuan, gaya hidup dan kemiskinan (Neolaka, 2008). Masyarakat yang ada di sekitar danau Tondano sebagian besar adalah masyarakat yang berpendidikan dengan latar belakang sebagian besar adalah sarjana, memiliki pekerjaan dan tergolong pada masyarakat dengan ekonomi menengah ke atas sehingga kesadaran akan lingkungan sekitar tempat tinggal mereka terutama dalam memelihara dan menjaga kelangsungan ekosistem yang ada di danau Tondano sangat diperhatikan oleh masyarakat sekitar. Terutama dampak perekonomian bagi masyarakat di sekitar danau akan hasilnya yang menjadi mata pencaharian masyarakat seperti tambak ikan mujair, atau mujair liar yang ada di danau, namun juga hasil lainnya seperti nikel dan payangka yang menjadi modal ekonomi masyarakat di sekitar danau.

Selain kecerdasan spiritual dan tingkat pendidikan yang mempengaruhi kesadaran lingkungan, *subjective well-being* juga memiliki andil didalamnya. Dalam hal ini SWB yang merupakan konstruk psikologis yang menjelaskan apa yang individu pikirkan dan bagaimana perasaan tentang kehidupan mereka (Maddux et al., 2018) menjelaskan bahwa masyarakat yang ada di sekitar danau Tondano mampu memahami akan pentingnya kelestarian lingkungan bukan saja di sekitar rumah atau tempat tinggal mereka tetapi akan menjaga kelangsungan alam yang ada di sekitar danau Tondano itu sendiri karena kehidupan mereka juga menjadi bagian dari alam tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan wujud kerjasama yang dilakukan bersama dengan pemerintah untuk ikut serta dalam pembersihan eceng gondok yang ada di pinggir danau, kemudian menjaga kebersihan dengan tidak membuang sampah ke danau dan mengolah limbah tambak dengan baik agar tidak terjadi pencemaran pada danau Tondano.

## Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian ini diketahui bahwa kecerdasan spiritual, *subjective well-being*, dan tingkat pendidikan secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesadaran lingkungan sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel ini dapat menjadi prediktor terhadap kesadaran lingkungan. Dengan sumbangan sebesar 42,2% menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan pada masyarakat di sekitar danau Tondano juga dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Selanjutnya bagi masyarakat di sekitar danau Tondano yang walaupun secara tingkat pendidikan, sebagian besar pada tingkat sarjana untuk terus mengembangkan pemahaman dan menjadi contoh bagi orang lain dalam memelihara dan merawat lingkungan sekitar khususnya demi kelangsungan danau Tondano yang adalah bagian dari masyarakat sendiri. Meningkatkan kecerdasan spiritual sebagai pemaknaan akan bagian dari iman kepada Allah dan memaknai kehidupan ini agar lebih berarti bagi sesama dan juga bagi alam sekitar.

## Referensi

- ARLINKASARI, F., CANINSTI, R., & RADYANTI, P. U. (2017). Akankah Masyarakat Yang Bahagia Menjaga Lingkungannya? *Jurnal Ecopsy*, 4(2), 64. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v4i2.3846>
- Armely, M., Dian, R. S., & Moekti, H. S. (2004). Bumi Makin Panas Ancaman Perubahan Iklim di Indonesia. *Pelangi, Kementerian Lingkungan Hidup*.
- BASRI, K. (2013). *INTEGRASI PKLH DALAM PEMBELAJARAN*. PTK Press.

- Biswas-Diener, R. M., Buss, D. M., Cacioppo, J. T., Compton, R. J., Diener, C., Diener, E., Diener, M. L., McGavran, M. B. D., Eid, M., Emmons, R. A., & Al, E. (2013). *The science of subjective well-being*.
- Dasrita, Y., SAAM, Z., Amin, B., & Siregar, Y. I. (2015). Adiwiyata School Student Environmental Awareness. *Indonesian Environmental Dynamics*, 2(1), 61–64.
- Dedek Pranto Pakpahan, S. T., & others. (2021). *KECERDASAN SPIRITUAL (SQ) DAN KECERDASAN INTELEKTUAL (IQ) DALAM MORALITAS REMAJA BERPACARAN UPAYA MEWUJUDKAN MANUSIA YANG SEUTUHNYA*. Ahlimedia Book.
- Dewi, L., & Nasywa, N. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi subjective well-being. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 1(1), 54–62.
- Fadli, M., Lutfi, M., & others. (2016). *Hukum dan Kebijakan Lingkungan*. Universitas Brawijaya Press.
- Febriani, N., Istiqomah, E., Tanau, U., Psikologi, P. S., Kedokteran, F., & Lambung, U. (2020). Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Pro- Lingkungan Pada Karyawan Qhse Pt . Adaro Indonesia (The Relationship Spiritual Intelligence with Pro-Enviromental Behaviour in Employees Qhse Pt . Adaro Indonesia). *Jurnal Kognisia*, 3(1), 1–61.
- Fitriatun, E. (2019). Manajemen Lingkungan Pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Here, S. V., & Priyanto, P. H. (2014). Subjective Well-Being Pada Remaja Ditinjau Dari Kesadaran Lingkungan. *Psikodimensia*, 13(1), 10. <http://journal.unika.ac.id/index.php/psi/article/view/274>
- Herlena, B., & Seftiani, N. A. (2018). Kecerdasan Spiritual Sebagai Prediktor Kesejahteraan Subjektif Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Integratif*, 6(1), 101. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v6i1.1473>
- Investasi, M., Krisis Multidimensi Penanggung Jawab Nur Hidayati Tim Penulis Boy Jerry Even Sembiring Abdul Ghofar Agus Dwi Hastutik Wahyu Perdana Nuzulul Ichwal Moidady Melva N Harahap, M. A., Ponco Irwansyah Lubis, S. A., Nasional WALHI, E., & Hidayati Khalisah Khalid Ode Rakhman Zenzi Suhadi Achmad Rozani Fachrizal Sinaga, N. (n.d.). *TINJAUAN LINGKUNGAN HIDUP 2020 Design dan Tata Letak Diterbitkan Oleh*.
- Jaya, I. (2010). Statistik Penelitian Pendidikan. In *Citapustaka Media Perintis* (p. 220).
- Maddux, J. E., Dunn, D. S., & Bushman, B. J. (2018). *Subjective Well- Being and*.
- Magdoff, F., & Foster, J. B. (2018). *Lingkungan Hidup dan Kapitalisme: Sebuah Pengantar*. Marjin Kiri.
- Marjanto, D. K., Setiawan, B., Kusumah, S. D., Utama, B., Biantoro, S., Genardi, G., & Nugroho, A. (2013). *Kearifan Lokal \& Lingkungan*.
- Neliwati, N. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Kajian Teori Dan Praktek)*.
- Neolaka, A. (2008). *Kesadaran lingkungan*. Rineka Cipta.
- Rahmat, A. (2013). Pengantar Pendidikan Teori, Konsep, dan aplikasi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 9, 1689–1699.
- Sofiyah, S. (2019). Kecerdasan Spiritual Anak; Dimensi, Urgensi dan Edukasi. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(2), 219–237.
- Syapriallah, A. (2018). *Buku Ajar Mata Kuliah Hukum Lingkungan*. Deepublish.

## Website

- Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang. (2020, November 19). '5 Dampak Kerusakan Alam Bagi Kehidupan'. from [semarangkota.go.id](http://semarangkota.go.id): <https://dlh.semarangkota.go.id/5-dampak-kerusakan-alam-bagi-kehidupan/> Diakses 31 Mei 2022

- Kabar pengguna. (2021, Agustus 27). 'Akibat Tidak Menjaga Kebersihan Lingkungan dalam Aspek Kesehatan Manusia' kumparan.com: <https://kumparan.com/kabar-harian/akibat-tidak-menjaga-kebersihan-lingkungan-dalam-aspek-kesehatan-manusia-1wPbjUP1dnh/full>. Diakses 31 Mei 2022
- Manado Bacirita. (2019, Oktober 30). 'Masyarakat Manado Masih Banyak Membuang Sampah di Sungai'. m.kumparan.com: <https://kumparan.com/manadobacirita/masyarakat-manado-masih-banyak-buang-sampah-di-sungai-1s9qIACU5sQ> Diakses 31 Mei 2022
- Muhamad Ibrahim. (2021, Agustus 06). '4 Kota Terkotor di Indonesia Tahun 2021, Jakarta Tidak Termasuk, Nomor Satu Kota Mana Ya?'. GALAMEDIANEWS.COM: [https://galamedia.pikiranrakyat.com/humaniora/pr-352346014/4-kota-terkotor-di-indonesia-tahun-2021-jakarta-tidak-termasuk-nomor-satu-kota-mana-ya?\\_gl=1%2A4ro8p9%2A\\_ga%2AZmkwSm1WS00xTI9KSWtaN09NSWpWVDh0dUdIYVNjQUhOYV9qbXNZd1l2Y2I0aFA4OXVITVd1NTkwYXhDUkgzZA..&page=](https://galamedia.pikiranrakyat.com/humaniora/pr-352346014/4-kota-terkotor-di-indonesia-tahun-2021-jakarta-tidak-termasuk-nomor-satu-kota-mana-ya?_gl=1%2A4ro8p9%2A_ga%2AZmkwSm1WS00xTI9KSWtaN09NSWpWVDh0dUdIYVNjQUhOYV9qbXNZd1l2Y2I0aFA4OXVITVd1NTkwYXhDUkgzZA..&page=) Diakses 31 Mei 2022
- Sindo Manado. (2022, Mei 31). 'Camat Tondano Barat Sesalkan Masyarakat Masih Buang Sampah Sembarang'. SINDOMANADO.COM: <https://sindomanado.com/2021/03/03/camat-tondano-barat-sesalkan-masyarakat-masih-buang-sampah-sembarang/> Diakses 31 Mei 2022